

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UN Comtrade (2012), Indonesia merupakan produsen ekspor minyak sawit CPO terbesar di dunia. Ekspor CPO Indonesia ke dunia pada tahun 2004 sebesar US\$ 1,06 miliar atau total ekspor Indonesia sebesar 17,4, dan terus tumbuh signifikan pada tahun 2012 menjadi US\$ 8,42 miliar atau total ekspor Indonesia sebesar 4,43. Ekspor PKO Indonesia ke dunia sebesar \$385 juta pada tahun 2004, atau produk Indonesia sebesar \$530.000, dan total ekspor Indonesia sebesar \$1,64 miliar pada tahun 2011, atau 8 Terus tumbuh hingga mencapai \$100 juta. Menurut Kementerian Pertanian (2012), produksi minyak sawit di Indonesia berkisar antara 17,54 juta ton pada tahun 2008 hingga 23,52 juta ton pada tahun 2012, dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 7,7% antara tahun 2008 dan 2012.

Menurut Ermawati, T dan Saptia, Y (2013), sebagian kecil minyak sawit yang diproduksi di Indonesia dikonsumsi di dalam negeri sebagai bahan baku dalam produksi minyak goreng, oleokimia, sabun, margarin, dan sebagian besar lainnya sebagian besar diekspor seperti minyak sawit atau minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO). Menurut Kementerian Keuangan (2011), dari total produksi minyak sawit, ekspor CPO tahun 2010 sebesar 50%, sedangkan minyak sawit mentah (CPKO) menyumbang 85% dari total produksi minyak sawit Indonesia. PKO memiliki turunan yang relatif sedikit dibandingkan CPO.

Menurut Ginting et al., (2016) Pemupukan kelapa sawit di seluruh dunia, termasuk Indonesia, hampir seluruhnya melalui akar atau tanah. Menurut Yuan dan Chen (2015), banyak penelitian menunjukkan bahwa pemupukan tanah hanya mencapai 30% dari efisiensi penyerapan pupuk. Menurut Broschat (2011), pemupukan akar dengan minyak sawit kurang efektif selama masa pertumbuhan, karena dosis, waktu dan komposisi nutrisi sangat tergantung pada kondisi

lapangan setempat. sedangkan dalam kondisi tertentu, pupuk mengalami penguapan, pencucian, erosi dan fiksasi. Menurut Adiwiganda (2007), pemupukan ketiak untuk kelapa sawit saat ini mulai digunakan di beberapa perkebunan kelapa sawit.

Pupuk anorganik merupakan suatu item pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang memegang anggaran terbesar dalam suatu perusahaan agribisnis kelapa sawit sekitar 60% hingga 70% dari biaya operasional perusahaan kelapa sawit. Pemupukan merupakan salah satu upaya intensif untuk meningkatkan hasil produktivitas pohon kelapa sawit. Pemupukan bertujuan untuk memberikan nutrisi yang cukup bagi tanaman agar dapat berproduksi secara optimal. Menurut Alatas (2015), produksi minyak sawit Indonesia terus meningkat rata-rata 0,55 juta ton CPO per tahun karena perluasan areal dan pertumbuhan produktivitas. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 14,3 juta hektar, karena perkebunan swasta sebanyak 51,4%, perkebunan rakyat 42,3% dan sisanya milik negara. Hasil tinggi dicapai oleh perkebunan swasta dengan hasil aktual 19,7 ton TBS/ha atau potensi hasil 62 ri. Hasil aktual perkebunan petani adalah 15,3 ton TBS per tahun, atau 53 ri potensi hasil. Menurut Rahumomo et al.(2019), perbedaan hasil antara perkebunan besar dan kecil dapat disebabkan oleh berbagai aspek, baik agronomis maupun non-agronomis. Dari sudut pandang agronomi, disparitas hasil dapat muncul karena teknik pertanian yang buruk, seperti pemupukan, pengendalian hama, dan pembatasan efek kekeringan. Pemupukan dan hasil merupakan topik penting yang akan dibahas dalam tugas akhir ini untuk dipertimbangkan sebagai kegiatan tugas akhir karena pemupukan memiliki hubungan sebab akibat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil TBS di perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan dari ketersediaan unsur hara yang begitu besar terhadap hasil produktivitas TBS (Tandan Buah Segar) tanaman kelapa sawit, maka perlu diadakannya kajian mengenai hubungan pemupukan anorganik terhadap produktivitas kelapa sawit pada masa TM (Tanaman Menghasilkan). Tanaman

Menghasilkan (TM) adalah tahap ketika pohon mulai menghasilkan tandan buah segar (TBS), biasanya umur panen di perusahaan yang sedang tumbuh berkisar antara 28 hingga 36 bulan. Dalam kegiatan tugas akhir ini, kelapa sawit dipilih produksi 9-12 tahun. Kelapa sawit diduga berumur produksi 9-12 tahun memiliki banyak bahan organik, menurut penilaian jumlah tumbuhan yang menempel pada urat tengah ketiak banyak sekali pohon-pohon ini diserbuki dan dalam hal usia. Hal tersebut dilakukan agar mengetahui hubungan antara pemupukan yang telah diberikan pada tanaman Kelapa Sawit terhadap hasil produktivitas TBS yang diperoleh. Kegiatan tugas akhir ini dilakukan di PT. Dwi Mitra Adhiusaha yang merupakan perusahaan agribisnis yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan berlokasi di daerah Sampit, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Data yang diambil merupakan data pemupukan dan data produksi kelapa sawit yang diolah menggunakan analisis korelasi dan regresi linear sederhana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan dari uraian diatas kegiatan tugas akhir ini mengangkat permasalahan mengenai korelasi pemupukan anorganik dengan peningkatan produktivitas TBS kelapa sawit masa TM divisi II PT. DMA sehingga memunculkan suatu rumusan masalah seperti bagaimana hubungan pemupukan anorganik dengan peningkatan produktivitas TBS kelapa sawit masa TM divisi II PT. DMA?

1.3 Tujuan Kegiatan

Kegiatan tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh pemupukan anorganik dengan produktivitas TBS Kelapa Sawit Masa TM divisi II PT. DMA.

1.4 Manfaat Kegiatan

Kegiatan tugas akhir ini dilakukan agar diperoleh informasi korelasi pemupukan anorganik dengan produktivitas TBS kelapa sawit masa TM divisi II PT. DMA dan masyarakat yang bekerja di perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai hubungan pemupukan dengan peningkatan produktivitas

TBS kelapa sawit masa TM serta masyarakat umum juga memiliki tambahan pengetahuan dengan adanya pembuatan tugas akhir ini.